

DETERMINAN KEBAHAGIAAN INDIVIDU MUSLIM DI INDONESIA**Dian Friantoro**

Program Studi Agama dan Lintas Budaya Minat Studi Ekonomi Islam,
Universitas Gadjah Mada
Email: friantorodian@gmail.com

ABSTRACT. *Islam teaches its disciples to pray for happiness in the world and the hereafter. Indonesia, as the largest Muslim population in the world, can be a sample of how the context of Muslim happiness applied. This study aims to determine factors that affect Muslim's individual happiness in Indonesia. The data was obtained from wave 5 of the Indonesian Family Life Survey (IFLS). It was then analyzed using the Ordinary Least Squares model. This study proves that all variables including religiosity, health, education, marital status, and income have a positive and significant effect on Muslim's happiness level. The intensity of shalat (prayer) and religious affiliations have a positive and significant effect but the result is not necessarily robust. The frequency of attending taklim/ pengajian (mass religious gathering) does not influence the happiness level. This finding confirms that if all basic masalah have been met, then a Muslim will be closer to achieving the presumed happiness.*

Keywords: *Happiness, Muslim, Indonesia*

Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan individu secara subjektif. Ide ini muncul sejak Easterlin (1974) membuktikan bahwa peningkatan pendapatan individu tidak selalu diiringi oleh peningkatan kebahagiaannya. Temuan pada beberapa studi ekonomika kebahagiaan direspon oleh beberapa negara, Uni Emirat Arab (UAE) salah satunya. Negara ini menginisiasi berdirinya *Minister of State for Happiness and Wellbeing* pada tahun 2016. Upaya ini dilakukan pemerintah UAE demi tercapainya kebahagiaan untuk seluruh masyarakat melalui kebijakan dan program yang dilakukan pemerintah. Pada intinya studi mengenai kebahagiaan telah menjadi perhatian banyak pihak, termasuk pada konteks masyarakat muslim.

Islamisasi ilmu pengetahuan yang diprakarsai oleh Ismail al-Faruqi dalam bukunya *"Islamization of Knowledge: General Principles and Workplans"* dan

Naquib al-Attas dalam bukunya *“Islam and Secularism”* menjadi motivasi dalam menyusun penelitian ini. Bahwa bagi umat muslim, segala ilmu pengetahuan semestinya selaras dengan prinsip-prinsip dalam Alquran (Siddiqi, 2011), tak terkecuali ilmu untuk mengkaji kebahagiaan. Ketertarikan untuk mengkaji kebahagiaan juga didorong oleh adanya paradigma baru dalam kajian ekonomi islam dengan cara mengevaluasi kondisi aktual dengan kondisi ideal individu muslim (Susanto, 2018). Hal ini menjadi peluang untuk melakukan studi di bidang ekonomika kebahagiaan dalam perspektif Islam.

Dalam Islam, kebahagiaan merupakan tujuan akhir bagi seluruh umat muslim yang biasa dikenal dengan istilah *falah* (kebahagiaan, kemuliaan, kemenangan). Makna kebahagiaan dalam Islam dapat digambarkan sebagai sebuah ukuran kesejahteraan multidimensi yaitu dimensi duniawi dan dimensi akhirat. Kebahagiaan seorang muslim tidak hanya diukur dengan dimensi materialisme saja, namun dengan dimensi lain seperti rajin beribadah. Kebahagiaan seorang muslim adalah kebahagiaan yang berkaitan dengan kewajibannya sebagai khalifah di bumi yaitu untuk beribadah, namun tidak melupakan kebahagiaan dunia (Ismail & Nurfaradilla, 2014). Konsep kebahagiaan dunia dan akhirat ini tercantum pada Alquran, salah satunya pada Surat Al-Qassas ayat 77. Tak diragukan lagi bahwa Alquran menjadi panduan hidup bagi kaum muslim yang mencapai kebahagiaan.

Islam adalah agama yang secara ideal akan membawa seluruh pemeluknya mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Khalid, 2016). Sayangnya konsep ini tidak sejalan dengan kondisi aktual. Menurut *World Happiness Report* 2020, Indonesia hanya berada pada peringkat 84 dari 153 negara didunia dan peringkat 12 dari 57 negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Selengkapnya data disajikan pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa faktanya dari 57 negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) tidak ada satupun negara yang menduduki peringkat 10 besar. Inilah salah satu bukti bahwa pada kondisi aktual, mayoritas penduduk muslim belum merasakan kebahagiaan. Walaupun kebahagiaan merupakan persoalan batin dalam diri seseorang yang subjektif, namun tentu saja ukuran kuantitatif seperti *World Happiness Index* ini sangat relevan untuk mengukur kebahagiaan agregat suatu negara.

Tabel 1. World Happiness Report 2020

No	Negara	Peringkat		<i>Happiness Index*</i>
		Dunia	OKI	
1	Finlandia	1	-	7809
2	Denmark	2	-	7646
3	Swiss	3	-	7560
4	Uni Emirat Arab	21	1	6791
5	Arab Saudi	27	2	6406
6	Uzbekistan	38	3	6258
7	Bahrain	40	4	6227
8	Kuwait	48	5	6102
9	Kazakhstan	50	6	6058
10	Pakistan	66	7	5693
11	Tajikistan	71	8	5556
12	Kyrgystan	74	9	5542
13	Libya	80	10	5489
14	Malaysia	82	11	5384
15	Indonesia	84	12	5286

Sumber: *World Happiness Report* (2020), Data Diolah

* *Happiness Index* diukur berdasarkan beberapa indikator antara lain *GDP Per capita*, *Social Support*, *Healthy life expectancy*, *Freedom to make life choices*, *Generosity* dan *Perceptions of corruption*.

Sebenarnya inilah kesempatan untuk para ekonom muslim untuk melakukan penelitian di bidang ekonomika kebahagiaan pada perspektif Islam. Sayangnya masih sedikit peneliti yang menganalisis ekonomika kebahagiaan dalam perspektif Islam. Padahal studi tentang kebahagiaan dengan sudut pandang ajaran Islam dalam beragam ruang lingkupnya merupakan suatu hal yang penting untuk diteliti (Abde & Salih, 2015). Beberapa penelitian fokus pada konsep kebahagiaan dalam sudut pandang psikologi dan filsafat Islam (Abde & Salih, 2015; Fuad, 2016; Ismail & Nurfaradilla, 2014) dan penelitian lain mengkaji mengenai ekonomika kebahagiaan tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip kepercayaan tertentu (Firmansyah, et al., 2017; Harmadi. & Rahayu, 2016; Jaafar et al., 2012; Oswald, Proto, & Sgroi, 2015; Sohn, 2013). Ketiadaan hasil riset tentang ekonomika kebahagiaan dalam literatur ekonomi islam diyakini juga oleh (Rakhmawati, 2018)

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur ekonomi kebahagiaan dan ekonomi islam dalam tiga hal. Pertama, penggunaan subyek penelitian individu muslim dengan data Indonesian Family Life Survey (IFLS). Kedua, fokus pada indikator religiusitas untuk membuktikan kebahagiaan individu muslim. Ketiga, pengembangan pendekatan baru dalam khazanah pengetahuan ekonomi islam. Sejalan dengan kontribusi yang diberikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu muslim. Penelitian ini dibahas menggunakan struktur sebagai berikut: bagian kedua meninjau literatur terdahulu, bagian ketiga menjelaskan mengenai data dan metode yang digunakan, bagian keempat menyajikan hasil dan menjelaskan analisis pembahasan, kemudian bagian terakhir menjelaskan simpulan.

Tinjauan Pustaka

Kebahagiaan

Kebahagiaan sebenarnya tidak memiliki definisi yang berlaku umum. Setiap orang dapat mendefinisikan kebahagiaan dengan caranya masing-masing (Frey & Stutzer, 2002), karena makna kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh budaya seseorang (Veenhoven, 2012). Namun, beberapa filsuf yang menulis tentang kebahagiaan beranggapan bahwa kebahagiaan adalah tentang suatu kondisi pikiran dan kehidupan yang berjalan dengan baik (Haybron, 2011).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kebahagiaan sebagai perasaan senang, tentram, beruntung, bebas dari segala yang menyusahkan secara lahir maupun batin. KBBI memberikan contoh penggunaan kata bahagia dalam kalimat "bahagia dunia akhirat". Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa makna kebahagiaan untuk masyarakat Indonesia secara khusus adalah perasaan bahagia secara lahir batin yang tidak hanya bertujuan untuk kepentingan dunia saja melainkan untuk kepentingan akhirat. Inilah makna kebahagiaan yang sesungguhnya sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang religius.

Kebahagiaan, *life satisfaction* dan *subjective well-being* merupakan konsep yang masih menjadi perdebatan. Ng (2015) menganggap bahwa kebahagiaan berbeda dengan *life satisfaction* dan *subjective well-being*. Kebahagiaan adalah antara perasaan positif atau negatif yang dirasakan seseorang paling dominan, sementara *life satisfaction* dan *subjective well-being* memiliki konsep jelas dan lebih komprehensif. *Life satisfaction* adalah konsep seberapa puas seseorang atas kehidupannya yang juga mempertimbangkan persepsi kebahagiaan yang dirasakan orang lain. Sementara *subjective well-being* memiliki banyak makna termasuk kondisi fisik atau kondisi ekonomi. Meskipun makna ketiganya berbeda,

Ng (2015) lebih mengutamakan pada pengukuran kebahagiaan daripada konsep lain karena bisa lebih menggambarkan kondisi seseorang untuk mencapai tujuan rasional sosial masyarakat. Adapun dalam ilmu ekonomika kebahagiaan konsep kebahagiaan tidak dijelaskan secara detail. Konsep kebahagiaan tidak dibedakan dengan *life satisfaction* dan *subjective well-being* atau konsep lain (Easterlin, 1974; Frey & Stutzer, 2002; Oswald et al., 2015)

Berbicara mengenai kebahagiaan, Islam sendiri memiliki Alquran sebagai panduan hidup untuk mencapai kebahagiaan. Alquran memiliki beragam *term-term* mengenai kebahagiaan, namun salah satu lafal yang relevan dan representatif yang dapat dijadikan sumber untuk membahas kebahagiaan adalah *falah* (Fuad, 2016; Sholihah, 2016). *Falah* dapat berarti "hasil baik" atau "sukses" dan sering diterjemahkan sebagai keberuntungan, kebahagiaan, kemenangan atau keselamatan. Kata *falah* dalam Alquran dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 40 kali (Sholihah, 2016) namun ada pula yang berpendapat sebanyak 65 kali (Fuad, 2016). Konsep kebahagiaan dalam Alquran dapat ditafsirkan sebagai kehidupan yang baik, kebaikan, bahagia atau beruntung, ketenangan dan ketentraman, kelapangan dan kegembiraan, keberkahan, kesejahteraan, keselamatan, dan kedamaian, limpahan karunia.

Falah dalam arti kebahagiaan terbagi dalam dua bagian yaitu yaitu dimensi duniawi dan dimensi akhirat. *Falah* merupakan puncak kebahagiaan atau kebahagiaan hakiki bagi seluruh umat muslim. Setiap hari, bahkan setiap detik seluruh umat muslim di dunia beribadah dan berdoa agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah telah memerintahkan kepada setiap umat muslim agar mencari kebahagiaan dunia akhirat sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Qassas ayat 77 yang artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al-Qassas: 77).

Allah memerintahkan semua hambanya untuk berusaha mencapai kebahagiaan akhirat sebagai kebahagiaan paling utama, namun Allah tidak melarang hambanya untuk mencari kebahagiaan di dunia. Kebahagiaan adalah janji Allah yang mutlak dan menunjukkan makna kepastian. Menurut Sholihah (2016), kepastian tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata *qad* sebelum kata

afला dalam beberapa ayat seperti QS. Thaha: 64, QS Al-Mu'minun:1, QS. Al-A'la: 14 dan QS. Asy-Syams: 9.

Umat manusia diberikan kehidupan di dunia untuk merasakan kebahagiaan. Nabi Adam dimasukkan oleh Allah ke surga untuk merasakannya sejenak, sebelum beliau diturunkan ke bumi. Kebahagiaan mendapatkan surga sebagai balasan diakhirat sama dengan kebahagiaan mendapatkan hidayah sebagai anugerah didunia (Dahuri, 2012). Syaikhul islam Ibnu Taimiyah (dalam Dahuri, 2012) mengatakan bahwa seseorang tidak akan masuk surga akhirat sebelum ia merasakan surga dunia. Tentunya kebahagiaan tersebut diraih dengan beribadah sebagai ikhtiar mencari hidayah untuk meraih kebahagiaan diakhirat.

Ekonomika Kebahagiaan

Ekonomika kebahagiaan merupakan salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang mengkombinasikan ekonomi dengan psikologi. Ekonomika kebahagiaan menekankan pada ukuran kesejahteraan subjektif untuk menjawab kegagalan ukuran moneter untuk merepresentasikan kesejahteraan. Ide ini berawal dari ditemukannya Easterlin Paradox dimana peningkatan pendapatan tidak diiringi dengan peningkatan kebahagiaan seseorang. Konsep ini dibuktikan oleh (Easterlin, 1974) berdasarkan analisis data cross section negara-negara didunia. Easterlin Paradox kemudian berpengaruh terhadap perkembangan pengukuran kesejahteraan. Dalam cakupan negara, kesejahteraan tidak lagi bergantung pada ukuran moneter seperti pertumbuhan ekonomi semata.

Studi tentang kebahagiaan dalam ilmu ekonomi diyakini oleh (Anielski, 2007) dengan menyusun sebuah buku berjudul "*Economics of Happiness*". Menurut Anielski sudah banyak peneliti yang menyadari bahwa GDP, pendapatan ataupun satuan ekonomi lainnya tidak dapat merepresentasi kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang. Anielski menyatakan bahwa memang kebahagiaan adalah *genuine wealth* yang harus dicapai oleh setiap orang. Adapun Sumner (2003) menyamakan konsep kebahagiaan dengan *welfare* yang mutlak harus diupayakan untuk kehidupan yang lebih baik. Kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan manusia.

Banyak yang belum menyadari bahwa ekonomika kebahagiaan sebenarnya sangat identik dengan ekonomi Islam. Bahkan, selama ini tidak ada penelitian empiris mengenai ekonomika kebahagiaan dalam perspektif Islam (Rakhmawati, 2018). Padahal konsep kebahagiaan dalam Islam merupakan konsep penting untuk menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Ekonomi Islam menjadikan kebahagiaan atau *alah* sebagai tujuan utama yang harus dicapai oleh seorang

muslim. *Falah* merupakan istilah yang merujuk pada kebahagiaan, kemuliaan, dan kemenangan. Akram Khan dalam bukunya *"An Introduction to Islamic Economics"* menyebutkan bahwa *falah* dapat diartikan sebagai "*to thrive; to become happy; to have good luck or success; to be successful.*". Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi islam sebenarnya telah memiliki bahasan terkait ekonomika kebahagiaan.

Ekonomika kebahagiaan dalam Islam merujuk pada istilah *falah*. Khan (1994) membagi unsur *falah* menjadi tiga yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, dan kekuatan dan harga diri. *Falah* sebagai konsep yang mendasari ekonomika kebahagiaan dalam perspektif Islam tidak memposisikan harta atau faktor ekonomi sebagai faktor yang paling penting dalam mencapai kebahagiaan. Konsep ini sama seperti konsep ekonomika kebahagiaan pada umumnya. Kebahagiaan bukan diraih karena banyaknya harta sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surat Thaha ayat 130 yang artinya:

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang (Thaha: 130).

Kebahagiaan bukan diraih karena banyaknya harta melainkan karena ridho terhadap diri sendiri, kehidupan dan Tuhan (Khalid, 2016). Islam merupakan agama yang memiliki konsep kebahagiaan yang berbeda dengan agama atau kepercayaan lain (Abde & Salih, 2015; Ismail & Nurfaradilla, 2014). Konsep kebahagiaan dalam Islam cenderung lebih memiliki moral dan landasan filosofi yang kuat dibandingkan dengan konsep Barat (Abde & Salih, 2015). Konsep kebahagiaan dalam Islam menempatkan kekayaan ekonomi bukan sebagai tujuan utama. Berbeda dengan konsep barat, yang menempatkan kekayaan ekonomi sebagai sumber kebahagiaan utama. Konsep kebahagiaan dalam Islam bukan dari kemewahan atau kekayaan ekonomi sesuai dengan hadist:

"Yang namanya kaya (ghina') bukanlah dengan banyaknya harta (atau banyaknya kemewahan dunia). Namun yang namanya ghina' adalah hati yang selalu merasa cukup." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam Islam, filosofi manusia sebagai khilafah yang senantiasa beribadah merupakan landasan dasar dari konsep ekonomika kebahagiaan yang berlaku secara universal dan tidak dapat diganggu gugat. Alquran tidak hanya menjelaskan makna dari kebahagiaan namun memberikan berbagai cara untuk mencapai

kebahagiaan. Begitu pula dalam lingkungannya, Islam mengutamakan kebahagiaan akhirat diatas kebahagiaan duniawi karena kebahagiaan dunia seringkali dianggap kebahagiaan yang semu. Islam memberikan cara untuk meraih kebahagiaan hakiki bagi seseorang yaitu dengan senantiasa beribadah dan beriman kepada Allah. Konsep ini tidak ditemukan pada ekonomika kebahagiaan pada umumnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Pada dasarnya ketaatan kepada Allah SWT adalah faktor utama kebahagiaan menurut pandangan Islam. Hal ini Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97 yang artinya:

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh —baik laki-laki maupun perempuan—dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik: dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan (QS. An-Nahl: 97)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketaatan yang tercermin dalam perilaku beriman dan mengerjakan amal shaleh dapat membawa seseorang kepada kehidupan yang baik atau bahagia. Oleh karena itu syarat yang mendasar untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat adalah iman yang kokoh kepada Allah SWT. Kebahagiaan yang dirasakan tanpa iman merupakan kebahagiaan yang semu (Dahuri, 2012). Keimanan seseorang akan membawa pada kesadaran akan Allah. Kebahagiaan dapat dirasakan dengan senantiasa bertaqwa dan beriman kepada Allah, beramal shaleh, berdzikir, jihad, taubat dan tazkiyah (Fuad, 2016; Sholihah, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yang paling utama menurut Islam adalah agama. Beberapa ulama dan ilmuwan seperti Imam hasan albashori, Imam Syafii, Ibnu Abbas, Al-Ghazali dan Al Attas sepakat bahwa agama dapat mengantarkan pada kebahagiaan. Agama merupakan landasan dasar untuk mencapai falah atau kebahagiaan maka dari itu agama harus diterapkan pada setiap aspek kehidupan sehari-hari. Falah dapat diraih dengan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah meliputi aqidah (iman), syariah (amal), dan akhlaq (moral) (P3EI UII, 2015). Faktor-faktor penentu kebahagiaan seorang muslim tidak terlepas pada tiga komponen tersebut. Peneliti mengenai ekonomi kebahagiaan konvensional banyak memfokuskan pada sisi amal, atau dalam perspektif Islam yang menjadi masalah dasar bagi kehidupan manusia. Menurut As-Shatibi (dalam P3EI UII, 2015) masalah dasar tersebut antara lain *hifdz ad-din* (memelihara

agama), *hifdz an-nafs* (memelihara jiwa), *hifdz al'aql* (memelihara akal), *hifdz an-nasb* (memelihara keturunan), *hifdz al-maal* (memelihara harta). Penggunaan lima komponen ini bisa direpresentasikan dengan religiusitas, kesehatan, pendidikan, pernikahan, dan pendapatan. Konsep idealnya adalah apabila seluruh masalah dasar sudah terpenuhi maka seorang muslim akan merasakan kebahagiaan. Faktor-faktor tersebut telah diteliti oleh banyak penelitian sebelumnya dalam konteks masyarakat Indonesia (Rahayu, 2016; K Sohn, 2013; Kitae Sohn, 2010; Sujarwoto, Tampubolon, & Pierewan, 2018) yang membuktikan bahwa kesemua faktor tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu muslim di Indonesia. Data diperoleh dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) yang merupakan data hasil survei secara berkelanjutan terkait kondisi sosio-ekonomi dan kesehatan. IFLS memiliki sampel sebanyak 83% dari populasi penduduk di Indonesia. Data ini dapat dijadikan sumber informasi untuk mengamati perilaku atau keadaan individu pada satu waktu tertentu atau antar waktu tertentu dengan responden yang sama. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section* dari data IFLS gelombang 5 tahun 2014 (Strauss, J., Witoelar, F., & Sikoki., 2016). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu muslim berusia 15 tahun keatas. Sampel data IFLS dipilih melalui *stratified sampling*. Jumlah sampel sebanyak 15.339 orang.

Penelitian ini menggunakan metode regresi dengan model *Ordinary Least Square (OLS)*. Adapun untuk menghasilkan estimasi terbaik maka diperlukan pengujian regresi dengan *heteroscedasticity-robust standard errors*. Robust digunakan apabila terdapat masalah outlier dan heteroskedastisitas dalam data (Gujarati & Porter, 2015).

Model regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$H = \beta_0 + \beta_1 relig_i + \beta_2 health_i + \beta_3 educ_i + \beta_4 marstat_i + \beta_5 income_i + \varepsilon_i$$

Dimana H menunjukkan tingkat kebahagiaan individu yang merupakan variabel dependen. Adapun variabel independen yaitu $relig$ menunjukkan tingkat religiusitas individu dapat berupa religiusitas subjektif, intensitas shalat, intensitas mengikuti pengajian atau taklim, atau afiliasi pada organisasi keagamaan islam. Variabel $relig$ menggambarkan komponen *hifdz ad-din* (memelihara agama).

Kemudian *health* menunjukkan tingkat kesehatan subjektif sekaligus menggambarkan komponen *hifdz an-nafs* (memelihara jiwa). Variabel *educ* menunjukkan tingkat pendidikan yang menggambarkan *hifdz al'aql* (memelihara akal). Variabel *marstat* menunjukkan status pernikahan sekaligus menggambarkan komponen *hifdz an-nasb* (memelihara keturunan). Variabel *income* menunjukkan jumlah pendapatan absolut dan menggambarkan komponen *hifdz al-maal* (memelihara harta).

Sesuai dengan model penelitian, maka definisi operasional dari variabel dapat dirumuskan pada tabel 3.

No	Variabel (<i>Notasi</i>)	Keterangan	Pertanyaan
1	Tingkat Kebahagiaan (<i>happy</i>)	1=Sangat Tidak Bahagia (basis) 2=Tidak Bahagia 3=Bahagia 4=Sangat Bahagia	Mempertimbangkan keadaan saat ini, apakah I/B/S merasa bahwa I/B/S sangat bahagia, bahagia, tidak bahagia, atau sangat tidak bahagia?
2	Persepsi Religiusitas (<i>relig</i>)	1=Tidak Taat (basis) 2=Agak Taat 3=Taat 4=Sangat Taat	Seberapa religiuskah I/B/S sangat religius, religius, tidak religius, atau sangat tidak religius?
3	Intensitas Shalat (<i>shalat</i>)	0=Tidak / Shalat <5/hari (basis) 1=Shalat Fardhu 2=Shalat Fardhu dan Sunnah	Berapa kali I/B/S shalat/sembahyang dalam sehari?
4	Taklim (<i>Taklim</i>)	0=Tidak Ikut (basis) 1=<1/bulan 2=1/bulan 3=<1/minggu 4=1/minggu 5=>1/minggu	Apakah I/B/S pernah mendatangi pengajian/majelis ta'lim/ceramah keagamaan dalam 12 bulan terakhir?
5	Afiliasi (<i>Affil</i>)	0=Tidak ada (basis) 1.=Nahdlatul Ulama 2=Muhammadiyah 3=Lainnya	Tradisi Islam manakah yang paling dekat dengan tradisi yang I/B/S anut?
6	Kesehatan (<i>health</i>)	1=Tidak Sehat, 2= Kurang Sehat, 3=Cukup Sehat 4=Sangat Sehat	Secara umum, bagaimana kondisi kesehatan Bapak/Ibu/Saudara sangat sehat, sehat, tidak sehat, atau sangat tidak sehat?".
7	Pendidikan (<i>educ</i>)	Angka Tahun	Pendidikan saat ini.
8	Status Pernikahan (<i>marstat</i>)	Dummy 1 jika menikah, Dummy 0 jika belum / selain menikah	Status Pernikahan sekarang.
9	Jumlah Pendapatan (<i>ln_income</i>)	Logaritma Natural dari Jumlah pendapatan selama setahun	Berapa jumlah pendapatan yang diperoleh dari bekerja selama 12 bulan terakhir?

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu muslim, khususnya berkaitan dengan religiusitas. Sampel penelitian sebanyak 15.339 muslim di Indonesia telah dianalisis dan diolah sehingga menghasilkan beberapa temuan. Tabel 4 menyajikan statistik deskriptif atas sampel yang digunakan. Secara umum, tingkat kebahagiaan individu muslim cenderung baik ditunjukkan dengan nilai rata-rata bernilai 3,04 yang artinya "Bahagia". Tingkat religiusitas subjektif berada pada nilai rata-rata 2,868 (mendekati nilai 3) sehingga dapat dikatakan sudah taat (religius) terhadap ajaran Islam. Muslim yang menjadi sampel telah melaksanakan shalat fardhu (angka 0,873 mendekati nilai 1) dan rata-rata mengikuti taklim sekali dalam sebulan (angka 1,573 mendekati nilai 2). Mayoritas sampel memiliki afiliasi pada Nahdlatul Ulama (1,03). Tingkat kesehatan cenderung baik (2,98), pendidikan yang telah ditempuh rata-rata pada jenjang SMP (9 tahun), mayoritas telah menikah (0,793 mendekati nilai 1) dan rata-rata pendapatan sebesar Rp.20.000.000 selama setahun.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>Obs</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Dev.</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
<i>Happy</i>	15339	3.04	.495	1	4
<i>Relig</i>	15339	2.868	.688	1	4
<i>Shalat</i>	15339	.873	.654	0	2
<i>Taklim</i>	15339	1.573	1.313	0	4
<i>Affil</i>	15339	1.03	.669	0	3
<i>Health</i>	15339	2.98	.646	1	4
<i>Educ</i>	15339	9.033	4.434	0	22
<i>Marstat</i>	15339	.793	.405	0	1
<i>Income</i>	15339	2.01e+07	3.76e+07	10000	1.00e+09
<i>ln_income</i>	15339	16.14	1.272	9.21	20.723

Tabel 5. Pairwase Correlations

Variables	Happy	relig	Shalat	taklim	affil	health	educ	marstat	ln_income
happy	1.000								
relig	0.071***	1.000							
shalat	0.042***	0.354***	1.000						
taklim	0.010	0.160***	0.244***	1.000					
affil	0.006	0.046***	0.101***	0.098***	1.000				
health	0.137***	0.078***	-0.006	-0.012	-0.012	1.000			
educ	0.181***	-	0.052***	-	0.012	0.066***	1.000		
marstat	0.108***	0.092***	0.079***	0.033***	-0.002	0.023***	-0.016**	1.000	
ln_income	0.146***	0.070***	-0.008	-	-	0.061***	0.364***	0.112***	1.000

*** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Masing-masing variabel diolah menggunakan *pairwise correlations* untuk mengetahui besarnya korelasi antar variabel terkait. Hasil pengolahan disajikan pada tabel 5. Dapat dijelaskan bahwa sebagian besar variabel memiliki korelasi yang kuat terhadap variabel kebahagiaan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Dengan tujuan untuk menghindari adanya masalah *outlier* dan heteroskedastisitas maka metode *robust* digunakan dalam pengujian regresi. Regresi dilakukan dengan model yang beragam berdasarkan indikator religiusitas yang digunakan. Model 1 dan 2 menggunakan indikator religiusitas subjektif. Model 3 dan 4 menggunakan indikator intensitas shalat. Model 5 dan 6 menggunakan intensitas mengikuti taklim/pengajian. Model 7 dan 8 menggunakan afiliasi keagamaan. Setiap indikator memiliki dua model yang dibedakan berdasarkan lokasi tempat tinggal. Model berangka ganjil pada lokasi tempat tinggal di perkotaan dan model berangka genap pada lokasi tempat tinggal di pedesaan. Banyaknya model dilakukan karena untuk membandingkan penggunaan ukuran religiusitas yang berbeda dan menyesuaikan konteks wilayah masyarakat perkotaan dan pedesaan. Masing-masing indikator religiusitas dijadikan dummy untuk menganalisis secara lebih rinci. Hasil pengujian regresi disajikan pada tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa variabel kesehatan, pendidikan, status pernikahan, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan dengan tingkat signifikansi sebesar $<0,01$. Masing-masing variabel telah *robust* terhadap kebahagiaan karena signifikan pada setiap model regresi. Adapun variabel religiusitas dengan empat indikatornya menghasilkan temuan yang beragam. Satu-satunya variabel yang *robust* pada setiap model yaitu religiusitas subjektif. Sementara itu, variabel intensitas shalat berpengaruh signifikan pada muslim perkotaan namun tidak berpengaruh signifikan pada muslim pedesaan. Variabel intensitas mengikuti taklim/ pengajian tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. Kemudian variabel afiliasi keagamaan tidak begitu signifikan karena hanya muslim berafiliasi Nahdlatul Ulama yang tinggal di perkotaan saja yang merasakan bahagia dibandingkan tidak mengikuti afiliasi apapun.

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai *r squared* terbesar terdapat pada model pertama dan kedua yaitu 0,068 dan 0,072. Hal ini berarti variabel independen yaitu religiusitas subjektif, kesehatan, pendidikan, status pernikahan dan pendapatan mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (kebahagiaan) masing-masing sebesar 6,8% dan 7,2%. Adapun sisanya masing-masing 83,2% dan 82,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang digunakan.

Tabel 6 Hasil regresi determinan kebahagiaan

VARIABLES	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
somewhat_religious	0.0868** (0.0376)	0.108** (0.0510)						
religious	0.112*** (0.0368)	0.119** (0.0496)						
very_religious	0.216*** (0.0399)	0.190*** (0.0526)						
shalat_fardlu			0.0286** (0.0115)	0.00392 (0.0146)				
shalat_fardlu_sunnah			0.0412*** (0.0154)	0.0503** (0.0204)				
less_than_once_a_month					-0.0167 (0.0153)	0.0248 (0.0190)		
at_least_once_a_month					-0.00343 (0.0138)	0.00895 (0.0182)		
at_least_once_a_week					0.0148 (0.0131)	0.0240 (0.0167)		
more_than_once_a_week					0.0249 (0.0219)	-0.00248 (0.0319)		
nahdlatul_ulama							0.0506*** (0.0132)	0.0170 (0.0176)
muhammadiyah							0.0248 (0.0179)	0.0172 (0.0251)
other_affil							0.0162 (0.0292)	0.000496 (0.0363)
health	0.0805*** (0.00869)	0.0988*** (0.0105)	0.0861*** (0.00866)	0.103*** (0.0106)	0.0864*** (0.00865)	0.102*** (0.0106)	0.0862*** (0.00865)	0.103*** (0.0106)
educ	0.0168*** (0.00130)	0.0170*** (0.00145)	0.0155*** (0.00131)	0.0166*** (0.00146)	0.0160*** (0.00131)	0.0168*** (0.00146)	0.0163*** (0.00132)	0.0167*** (0.00146)
marstat	0.109*** (0.0124)	0.131*** (0.0182)	0.112*** (0.0124)	0.134*** (0.0184)	0.115*** (0.0123)	0.133*** (0.0183)	0.116*** (0.0123)	0.134*** (0.0184)
ln_income	0.0307*** (0.00448)	0.0284*** (0.00543)	0.0296*** (0.00450)	0.0277*** (0.00546)	0.0294*** (0.00450)	0.0272*** (0.00548)	0.0293*** (0.00450)	0.0274*** (0.00548)
Constant	1.953*** (0.0815)	1.897*** (0.105)	2.059*** (0.0743)	2.014*** (0.0934)	2.076*** (0.0743)	2.019*** (0.0936)	2.040*** (0.0750)	2.013*** (0.0946)
Observations	9,456	5,883	9,456	5,883	9,456	5,883	9,456	5,883
R-squared	0.068	0.072	0.060	0.068	0.060	0.068	0.061	0.067

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu muslim. Variabel independen yang digunakan terkait lima masalah dasar bagi seorang muslim antara lain religiusitas (*hifdz ad-din*/ memelihara agama), kesehatan (*hifdz an-nafs*/ memelihara jiwa), pendidikan (*hifdz al'aql*/ memelihara akal), pernikahan (*hifdz an-nasb*/ memelihara keturunan), dan pendapatan (*hifdz al-maal*/ memelihara harta).

Religiusitas merupakan pandangan atau sikap seseorang dalam menginternalisasi nilai dan norma agama dalam diri. Hal ini mencakup kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan ajaran agama. RVariabel religiusitas direpresentasikan oleh empat indikator yang berbeda yaitu tingkat religiusitas subjektif, intensitas shalat, intensitas mengikuti taklim/ pengajian dan afiliasi keagamaan. Temuan yang dapat dibuktikan adalah tidak

semua indikator religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan individu muslim. Dari keempat indikator religiusitas hanya tingkat religiusitas subjektif yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan. Pengaruhnya konsisten pada setiap model menunjukkan bahwa religiusitas yang digambarkan sebagai sebuah persepsi lebih berpengaruh terhadap kebahagiaan yang juga diukur menggunakan subjektifitas seseorang. Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian dalam konteks masyarakat Indonesia lainnya (Rahayu, 2016; K Sohn, 2013; Kitae Sohn, 2010; Sujarwoto et al., 2018). Berdasarkan temuan ini dapat dijelaskan bahwa individu muslim yang religius akan lebih merasakan kebahagiaan. Adapun indikator kedua yaitu intensitas shalat berpengaruh signifikan namun tidak robust jika menggunakan konteks masyarakat muslim pedesaan. Namun setidaknya hasil regresi menunjukkan bahwa individu muslim yang mengerjakan shalat fardhu dan sunnah dapat lebih merasakan kebahagiaan dibandingkan individu yang tidak mengerjakan shalat fardhu lima waktu. Indikator lain yaitu intensitas mengikuti taklim/ pengajian dan afiliasi keagamaan. Intensitas taklim nampaknya tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. Sehingga tidak ada perbedaan dari kebahagiaan individu muslim yang sering mengikuti taklim sekali dalam seminggu atau sekali dalam sebulan maupun tidak mengikuti taklim. Dengan kata lain dengan mengikuti kegiatan pengajian/taklim/ceramah tidak menambah kebahagiaan individu muslim secara signifikan. Afiliasi keagamaan berpengaruh signifikan namun tidak robust. Hanya individu yang berafiliasi pada NU saja dan tinggal di perkotaan yang dapat berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan, hal ini jika dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki afiliasi apapun. Dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas yang merupakan cerminan *hifdz ad-din* (memelihara agama) berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. Adapun indikator yang tidak signifikan diduga terjadi karena adanya peluang bias dalam mengisi kuesioner terutama tingkat kehadiran taklim dan afiliasi keagamaan.

Keempat variabel lainnya yakni kesehatan, pendidikan, status pernikahan, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya mengenai kebahagiaan pada konteks masyarakat Indonesia (Landiyanto, Ling, Puspitasari, & Irianti, 2011; Rahayu, 2016; K Sohn, 2013; Kitae Sohn, 2010; Sujarwoto et al., 2018). Hasil ini menunjukkan bahwa individu muslim yang sehat, telah mengenyam pendidikan yang relatif tinggi, sudah menikah, dan memiliki pendapatan yang relatif tinggi dapat berpeluang besar mencapai kebahagiaan pada tingkat yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan argumen bahwa jika semua komponen masalah dasar terpenuhi seperti *hifdz ad-din* (memelihara agama), *hifdz an-nafs* (memelihara jiwa), *hifdz al'aql* (memelihara akal), *hifdz an-nasb* (memelihara keturunan), dan *hifdz al-maal* (memelihara harta) maka individu muslim akan mencapai kebahagiaan. Tentunya kebahagiaan yang dicapai ialah kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dengan syarat kesemua komponen dapat diperoleh cara yang

benar (halal) dan digunakan semata-mata untuk mengejar kebermanfaatan atau kemaslahatan.

Penutup

Simpulan

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Konteks penelitian yang digunakan ialah individu muslim sehingga digunakan variabel-variabel terkait masalah dasar sesuai prinsip Islam seperti religiusitas, kesehatan, pendidikan, status pernikahan, dan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, didapatkan tiga simpulan. *Pertama*, religiusitas, kesehatan, pendidikan, status pernikahan, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan individu muslim. Hasil ini robust pada setiap model penelitian. *Kedua*, hanya religiusitas subjektif yang berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. *Ketiga*, intensitas shalat dan afiliasi keagamaan berpengaruh positif dan signifikan namun tidak robust. Adapun intensitas mengikuti taklim/ pengajian tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan. Penelitian ini menegaskan bahwa jika seluruh masalah dasar telah terpenuhi maka seorang muslim akan mencapai kebahagiaan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki batasan antara lain individu yang diteliti hanya individu muslim terbatas di 23 provinsi di Indonesia dan variabel yang diteliti terbatas pada variabel yang tersedia pada data IFLS. Selain itu, data yang digunakan terbatas pada data *cross section* pada IFLS 5 dan jumlah sampel yang digunakan terbatas pada data yang tersedia di IFLS setelah melalui proses *merge* untuk menyiapkan data yang representatif. Keterbatasan lain yang tidak dapat diatasi oleh peneliti seperti adanya peluang bias dari sisi responden dalam menjawab setiap item pertanyaan pada kuesioner IFLS.

Penggunaan data panel dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya. Variabel-variabel dalam kaitannya faktor internal dan eksternal dapat menjadi variabel kontrol yang diperlukan untuk menghasilkan temuan sebagai upaya konfirmasi hasil penelitian ini.

Referensi

- Abde, & Salih. (2015). The Literature of Happiness With reference of the Philosophy of Happiness in Islam. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 3(2), 179–194.
- Anielski. (2007). *The Economics of Happiness: Building Genuine Wealth*. Canada: New Society Publishers.

- Dahuri, R. (2012). *The Quest for Happiness: Mencari Kebahagiaan Hakiki*. Bogor: Rokhmin Dahuri Institute.
- Easterlin, R. A. (1974). Does economic growth improve the human lot? Some empirical evidence. In Nations and households in economic growth. *Academic Press*, 89–125.
- Firmansyah, Purwanti, E. Y., Susanto, H., Oktavilia, S., & Makhluif, H. M. (2017). Economic of Happiness in Wonosobo Regency, Indonesia. *Man In India*, 97(5), 289–298.
- Frey, B. S., & Stutzer, A. (2002). *Happiness and Economics*. Princeton: Princeton University Press.
- Fuad, M. (2016). *Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an. Laporan Penelitian*. Purwokerto.
- Gujarati, N. D., & Porter, C. D. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th editio). Jakarta: Salemba Empat.
- Harmadi., & Rahayu. (2016). The Effect of Income, Health, Education, and Social Capital on Happiness in Indonesia. *Asian Social Science*, 12(7), 75–87.
- Haybron, D. (2011). *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2011 Edition)*.
- Ismail, A. G., & Nurfaradilla, H. (2014). Happiness in Economics as Understood Across Ism and Religion. *SAGE Open*, 1–14.
- Jaafar, Laile, J., Idris, M. A., Ismuni, J., Fei, Y., Jaafar, S., ... Sugand, Y. S. (2012). The Sources of Happiness to the Malaysians and Indonesians: Data from a Smaller Nation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 549–556.
- Khalid, A. (2016). *Spirit Alquran: Kunci-kunci menuju kebahagiaan sejati*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Khan, M. A. (1994). *An Introduction to Islamic Economics*. Islamabad: Islamabad: IIIT Pakistan.
- Landiyanto, E. A., Ling, J., Puspitasari, M., & Irianti, S. E. (2011). Wealth and Happiness: Empirical Evidence from Indonesia 1. *SOUTHEAST ASIAN JOURNAL OF ECONOMICS*, 23(1), 1–17.
- Ng, Y. (2015). *Happiness, life satisfaction, or subjective wellbeing? A measurement and moral philosophical perspective* (Nanyang Technological University working paper).
- Oswald, A. J., Proto, E., & Sgroi, D. (2015). Happiness and Productivity. *Journal of Labor Economics*, 33(4), 789–822.
- P3EI UII. (2015). *Ekonomi Islam* (1st ed.). Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Rahayu, T. P. (2016). The Determinants of Happiness in Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(2), 393–404.

<https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n2p393>

- Rakhmawati. (2018). *Ekonomika Kebahagiaan dan Ekonomi Islam*. Retrieved April 2, 2020, from <https://islamic-economics.uui.ac.id/ekonomi-kebahagiaan-dan-ekonomi-islam/>
- Sholihah, I. (2016). *Konsep Kebahagiaan dalam Alquran; Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif*. UIN Sultan Maulana Maillk Ibrahim.
- Siddiqi, M. N. (2011). Islamization of knowledge: Reflections on priorities. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 28(3), 15–34.
- Sohn, K. (2013). Sources of happiness in Indonesia. *Singapore Economic Review*, 58(2), 14–27.
- Sohn, Kitae. (2010). *Considering Happiness for Economic Development: Determinants of Happiness in Indonesia* (KIEP Research Paper No. Working Papers-10-09.).
- Sohn, Kitae. (2013). Sources of happiness in indonesia. *The Singapore Economic Review*, 58(2), 1–27. <https://doi.org/10.1142/S0217590813500148>
- Strauss, J., Witoelar, F., & Sikoki., B. (2016). The Fifth Wave of the Indonesia Family Life Survey (IFLS5): Overview and Field Report. Retrieved from <https://doi.org/WR-1143/1-NIA/NICHD>.
- Sujarwoto, Tampubolon, G., & Pierewan, A. C. (2018). Individual and Contextual Factors of Happiness and Life Satisfaction in a Low Middle Income Country. *Applied Research Quality Life*, 13, 927–945.
- Sumner. (2003). *Welfare Happiness and Ethics*. Oxford: Clarendon Press.
- Susanto, A. A. (2018). *Toward a New Framework of Islamic Economic Analysis* (Universitas Gadjah Mada Working Papers on Islamic Economics and Finance No. WP/002/05/2018 May 2018).
- Veenhoven, R. (2012). Does happiness differ across cultures? In H. Selin and G.(Eds.). *Science acrosscultures: The history of non-western science*. *Happiness Across Cultures*, 6, 451–472.
- World Happiness Report*. (2020).